

ABSTRAK

Penggunaan antibiotik secara swamedikasi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena berpotensi menimbulkan resistensi apabila dilakukan secara tidak tepat. Di Indonesia, akses antibiotik yang relatif mudah diperoleh tanpa resep dokter menyebabkan tingginya risiko penggunaan yang tidak rasional. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat Kecamatan Rengasdengklok terhadap swamedikasi antibiotik serta menganalisis hubungan di antara ketiga aspek tersebut. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 300 responden dipilih sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang memuat pertanyaan mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan antibiotik. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46,3% responden memiliki pengetahuan baik, 23,3% cukup, dan 30,3% kurang. Sebagian besar responden memiliki sikap baik (83,7%) dan perilaku baik (85%). Uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap ($p = 0,000$) serta antara perilaku dengan sikap ($p = 0,000$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku yang baik berkontribusi terhadap terbentuknya sikap rasional masyarakat dalam penggunaan antibiotik. Meski demikian, masih diperlukan edukasi berkelanjutan dan pengawasan distribusi antibiotik agar praktik swamedikasi yang tidak tepat dapat diminimalisasi.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Antibiotik, Swamedikasi

ABSTRACT

Self-medication with antibiotics remains a public health concern as it poses a risk of antibiotic resistance when carried out inappropriately. In Indonesia, the relatively easy access to antibiotics without a doctor's prescription increases the likelihood of irrational use. Therefore, this study was conducted to determine the level of knowledge, attitudes, and practices of the community in Rengasdengklok District regarding antibiotic self-medication and to analyze the relationships among these aspects. This research employed a descriptive-analytic design with a cross-sectional approach. A total of 300 respondents were selected as the study sample. Data were collected using a structured questionnaire covering knowledge, attitudes, and practices of antibiotic use. Data analysis was performed univariately to describe frequency distributions and bivariately using the Chi-Square test to examine the relationships among variables. The results showed that 46.3% of respondents had good knowledge, 23.3% had moderate knowledge, and 30.3% had poor knowledge. Most respondents demonstrated good attitudes (83.7%) and good practices (85%). Chi-Square tests indicated significant relationships between knowledge and attitudes ($p = 0.000$) and between practices and attitudes ($p = 0.000$). This study concludes that good levels of knowledge and practices contribute to the formation of rational attitudes toward antibiotic use. Nevertheless, continuous education and stricter supervision of antibiotic distribution are still required to minimize inappropriate self-medication practices.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Practices, Antibiotics, Self-medication

KARAWANG